

Konseling Humanistik berbasis Nilai Baritan untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa SMK

Indah Safitri

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

94indahsafitri@gmail.com

Kata Kunci/ Keywords	Abstrak/ Abstract
Kesadaran, Budaya Lokal, Konseling Humanistik, dan Baritan	<p>Banyaknya tindak kejahatan yang terjadi saat ini tidak lepas dari budaya asing yang masuk, diantaranya yaitu narkoba, tawuran, pemerkosaan, pergaulan bebas terjadi karena generasi muda kita meniru kebudayaan asing yang menurut remaja sudah tidak tabu lagi untuk diikuti. Inilah fenomena yang terjadi pada generasi muda kita saat ini akibat tidak bisa memilih budaya asing yang masuk. Hakikat remaja adalah membutuhkan pendampingan untuk menemukan jati diri mereka, mengingat di umur remaja mudah saja bagi mereka untuk terpengaruh orang lain dan terjemurus ke hal – hal yang tidak baik sehingga membutuhkan wadah untuk menyadarkan dan memberikan bekal bagi para remaja. Salah satu untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal yaitu melalui layanan konseling humanistik. Humanistik mengajarkan tentang kesadaran diri apa yang ia lakukan, mengajarkan individu mampu berpikir dan memutuskan atau kebebasan memilih. Dimulai dengan memasukkan budaya lokal dalam layanan konseling humanistik, perubahan-perubahan global yang menembus berbagai sektor kehidupan siswa tidak akan melupakan nilai - nilai lokal yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial di mana siswa tinggal. Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan dan menjadi materi pembelajaran di sekolah yang ditempatkan pada kedudukan sejajar dengan nilai - nilai global. Baritan adalah salah satu tradisi lokal masyarakat Pemalang yang mengandung banyak nilai positif dalam kehidupan, nilai – nilai tersebut relevan diambil dan dimanfaatkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena terkandung dalam pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum 2013.</p> <p>The number of crimes that occur at this time cannot be separated from foreign cultures that enter, including drugs, brawls, rape, promiscuity because our young generation imitates a foreign culture that according to adolescents is no longer taboo to follow. This is the phenomenon that occurs in our young generation today due to not being able to choose the foreign culture that entered. The essence of adolescents is that they need assistance to find their true self, considering that in their teens it is easy for them to be influenced by others and subject to things that are not good so they need a place to awaken and provide provisions for teenagers. One of the ways to increase awareness of local culture is through humanistic counseling services. Humanistic teaches about what self-awareness he does, teaches individuals capable of thinking and deciding or choosing freedom. Beginning with incorporating local culture in humanistic counseling services, global changes that penetrate various sectors of life of students will not forget the local values that have long lived in the social environment in which students live. Local cultural values need to be developed and become learning materials in schools that are placed in parallel with global values. Baritan is one of the local traditions of the</p>

Pemalang community which contains many positive values in life, these values are relevant and are taken to be used in everyday life because they are contained in character education in accordance with the 2013 curriculum.

PENDAHULUAN

Manusia sejak dari lahir terus mengalami fase perubahan baik dari segi psikis maupun psikologi. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi mempunyai potensi untuk terus berkembang setiap saat dan terus menerus. Salah satu pengembangan manusia, yaitu melalui pendidikan (Triwiyanto, 2014: 1). Pendidikan menjadi gerbang utama untuk meraih sebuah kesuksesan. Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia atau seseorang untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2005: 1).

Perubahan yang sangat cepat yang dialami oleh masyarakat seiring dengan berkembangnya jaman yang dibarengi dengan bertambahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan manusia di bidang sains dan teknologi telah membawa banyak dampak bagi kehidupan manusia secara umum baik dari segi positif maupun negatif. Dari segi dampak negatif, ada banyak hal yang menjadi permasalahan kurangnya kesadaran remaja terhadap budaya bangsanya sendiri, salah satunya dari unsur masuknya budaya barat yang begitu cepat mempengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia. Selain itu pula yang menjadi factor pendukungnya adalah kurang ketatnya pengawasan dari pihak yang lebih dewasa terhadap remaja untuk mengarahkan setiap perilaku dan perbuatannya kearah yang lebih positif demi kemajuan budaya bangsa ini.

Untuk mengiringi kemajuan yang berjalan sangat cepat sampai dengan saat ini, kita masih menggantungkan harapan pada pendidikan untuk tetap mengawal

dan menjaga kehidupan sosial masyarakat yang terus berubah. Dalam bidang pendidikan, Bimbingan Konseling juga tidak lepas dari tantangan berupa tuntutan akan adanya perbaikan kualitas pendidikan dan juga tenaga kependidikan. Melihat kondisi yang dihadapi dan memang harus dilewati tersebut maka sudah sepantasnya bimbingan konseling mulai membenahi diri, baik dari bergeser dari tatanan epistemologi ke arah pengembangan inovasi dan juga solusi bagi perkembangan pendidikan bimbingan konseling ke depannya. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang konselor kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Amti, E., & Prayitno, 2004 : 99).

Konselor menjadi salah satu profesi yang cukup bergengsi pada perkembangan abad ke-21, karena profesi konselor sangat erat kaitanya dengan permasalahan perkembangan manusia, yang mencakup bagaimana individu dapat bertindak di lingkungan sosial- budaya mereka berada. Permasalahan yang dihadapi manusia menjadi semakin kompleks ketika memasuki era globalisasi yang menjadikan perkembangan mobilitas manusia menjadi serba cepat.

Salah satu bentuk inovasi baru dalam bimbingan dan konseling di zaman era globalisasi ini adalah dengan memasukkan nilai – nilai kebudayaan lokal. Seperti

diketahui nilai – nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan makanya baik untuk kehidupan, tetapi saat ini seiring pesatnya arus modernisasi keragaman budaya Indonesia mulai punah karena generasi penerus yang cenderung melalaikan kebudayaan yang merupakan identitas nasional dan cenderung memilih bergaya kebarat – baratan agar dianggap kekinian. Hal ini menyebabkan memudahkan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, ditambah lagi dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa Indonesia harus mengikuti perkembangan zaman sehingga terjadinya penurunan moral oleh remaja belakangan ini baik yang terjadi di sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran budaya lokal dan memahami nilai-nilai atau norma yang berlaku sehingga memungkinkan peserta didik memiliki moral yang baik, maka layanan konseling sangatlah dibutuhkan. Salah satu layanan konseling yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesadaran budaya adalah konseling eksistensial humanistik. Eksistensial Humanistik mengajarkan Konsep-konsep pendekatan seperti kesadaran diri bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang lain. Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasannya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu tentu saja disertai tanggung jawab (Yalom & Josselson, 2011).

Jadi, tujuan pemberian konseling eksistensial humanistic bukan untuk mengobati konseli secara konvensional, tetapi membantu mereka untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan meningkatkan kesanggupan pilihannya yang bebas dan bertanggungjawab. Dengan kesadaran, seseorang bias sadar atas tanggungjawabnya dan sanggup untuk memilih. Konseling eksistensial humanistic berbasis nilai budaya baritan diharapkan efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya para siswa.

Kabupaten Pemalang adalah sebuah daerah yang terletak di Jawa Tengah antara Tegal dan Pekalongan. Pemalang ini termasuk daerah sosio – kultural, dimana Pemalang mewarisi budaya leluhurnya berupa adat istiadat dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan yaitu tradisi Baritan atau jika diartikan secara umum berarti sedekah laut. Menurut jurnal Pamudi (2014), fungsi tradisi *Baritan* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rejeki, keselamatan yang telah diberikan. Dalam prosesi Baritan ini ada beberapa nilai yang bisa diambil yang sesuai dengan pendidikan karakter, diantaranya yaitu nilai 1) Religius, 2) kerja keras, 3) peduli lingkungan, dan 4) peduli sosial, 5) Tanggung Jawab dan 6) Cinta tanah air. Nilai – nilai tersebut relevan diambil dan dimanfaatkan dalam pembelajaran bimbingan dan konseling sehingga dapat dijadikan wadah untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa agar mencetak generasi penerus terus melestraikan kebudayaan yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyangnya dan mengambil nilai positif yang ada didalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konseling Humanistik

Pendekatan humanistic merupakan proses konseling yang fleksibel dan sangat tergantung pada proses komunikasi antara konselor dan konseli, hal ini serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Vontress (2008) mengatakan bahwa para ahli terapi humanistic lebih suka untuk dianggap sebagai teman filosofis, bukan orang yang memperbaiki jiwa-jiwa. Kondisi konseling pada pendekatan ini dapat terlihat pada proses konseling antara konselor dengan konseli harus ada kontak psikologis (terbangun hubungan interpersonal). Maksudnya, baik konselor maupun konseli sama-sama melihat/memahami pengalamannya bersama sebagai sebuah relasi. Seorang konselor dalam menggunakan pendekatan humanistic ini juga tidak membuat dirinya tersekat-sekat, Sehingga tidak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan konseling. Penerimaan tak bersyarat dari konselor terhadap klien. Konselor dapat menghargai klien sebagai pribadi yang unik yang mungkin memiliki nilai, pandangan hidup. Sikap hangat positif, dan penerimaan diri konselor dapat mendorong klien untuk menerima dirinya. Konselor menunjukkan sikap empati terhadap klien, yakni mampu memahami apa yang terjadi pada klien dari perspektif klien. Di sini, konselor harus dapat meyakinkan konseli dengan sikap dan perilakunya yang menunjukkan kualitas yang sudah dijelaskan di atas.

Schneider dan Krug (2010) mengidentifikasi empat tujuan penting dari terapi humanistik-eksistensial: (1) untuk membantu klien menjadi lebih hadir untuk diri mereka sendiri dan orang lain; (2) untuk membantu klien dalam mengidentifikasi cara mereka memblokir diri dari keberadaan yang luas; (3) untuk

menantang klien untuk memikul tanggung jawab untuk merancang kehidupan mereka saat ini; dan (4) mendorong klien untuk bebas dalam memilih dan memutuskan cara yang lebih luas dan tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peningkatan kesadaran adalah tujuan utama terapi eksistensial, yang memungkinkan klien untuk menemukan kemungkinan alternatif yang ada di mana tidak ada yang diakui sebelumnya. Klien menyadari bahwa mereka mampu membuat perubahan ke arah yang baik.

Jika kondisi yang terakhir dapat benar-benar terjadi, maka konseli atau klien akan menjadi lebih positif dan menemukan konsep dirinya. Menurut Komalasari (2011), Hal tersebut ditunjukkan dengan: 1) keterbukaan terhadap pengalaman, 2) percaya pada diri sendiri, 3) dapat melakukan evaluasi internal, yakni menetapkan standar perilaku, membuat keputusan serta pilihan bagi hidupnya, 4) konseli atau klien menyadari bahwa pertumbuhan dirinya adalah proses yang berkesinambungan.

Terdapat beberapa tahap yang dapat dilakukan oleh terapis dalam terapi eksistensial antara lain :

1. Tahap pendahuluan

Konselor membantu konseli dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka tentang dunia. Konseli diajak untuk mendefinisikan dan menayakan cara mereka mempersepsi dan memahami keberadaannya. Mereka menguji nilai-nilai, keyakinan dan asumsi untuk menentukan keabsahan tentang keberadaannya.

2. Pada tahap tengah dari konseling eksistensial

Selama tahap pertengahan, konseli diperhadapkan kepada pengujian yang lebih lengkap terhadap sumber dan otoritas system nilai mereka yang

dianutnya pada saat ini. Proses eksplorasi diri ini mengarah kepada wawasan baru dan restrukturisasi nilai dan sikap. Konseli mendapat gagasan yang lebih baik tentang jenis kehidupan yang mereka pandang lebih baik untuk dihidupi. Konseli mengembangkan suatu perasaan yang lebih jelas tentang proses penilaian diri. Eksplorasi eksistensial seperti itu menampakkan dimensi spiritual dalam penemuan makna dan kebermaknaan.

3. Tahap terakhir

Tahap akhir dipusatkan pada pemberian bantuan kepada konseli untuk menggunakan apa yang mereka pelajari tentang mereka dalam kedua tahap konseling itu menjadi tindakan. Tujuan pengalaman dalam proses konseling untuk memberdayakan konseli dalam melaksanakan nilai-nilai yang mereka uji dan yang telah diinternalisasikan secara konkret. Melalui suatu pengalaman dalam sebuah terapi, konseli mampu menemukan kekuatan mereka dan menggunakan kemampuan tersebut untuk dijadikan alat dalam menghayati keberadaan yang bermakna.

Baritan

Dinamai Baritan karena Baritan merupakan berasal dari kata Barut artinya membungkus (melindungi) yaitu melindungi masyarakat nelayan dari marabahaya yang akan datang dengan cara memberikan sesaji ke laut. "Baritan" merupakan tradisi yang dilaksanakan para nelayan setiap tahunnya, pada tanggal satu suro atau bertepatan dengan tahun baru Islam. Tradisi menyambut bulan Syuro merupakan hal yang menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat Islam Jawa. "Baritan" berarti sedekah laut, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, maka

masyarakat Asem Doyong sebagai rasa syukurnya melaksanakan larung saji. Selain itu, masyarakat percaya bahwa prosesi ini akan mendatangkan banyak rejeki terutama hasil ikan di laut. Tradisi "Baritan" dilaksanakan di desa Asem Doyong, Kecamatan Pemalang setiap tanggal 1 Suro, atau tahun baru Islam, tepatnya pagi hari pukul 08.00 WIB. Satu hari sebelum dilaksanakannya tradisi "Baritan" tersebut biasanya sudah ada pertunjukkan hiburan yang diselenggarakan pada malam harinya, seperti pertunjukan wayang kulit, dangdutan dan juga para pedagang yang menyuguhkan berbagai macam barang dagangan seperti pasar malam untuk meramaikan suasana. Sumber biaya dari pelaksanaan semua acara tersebut, menurut ketua panitia "Baritan" yang bernama Muhairi, biaya dipikul oleh seluruh anggota nelayan dan juga para sponsor yang membantu pelaksanaan acara tersebut.

Berdasarkan wawancara tokoh nelayan yang bernama Mahmud, proses pelaksanaannya ada sesaji yang disuguhkan mulai dari kepala kerbau, aneka kembang, kupat lepet, sate, bunga tujuh rupa, nasi tumpeng dengan ayam bakar, sayur, buah, dan masih banyak lagi yang ditempatkan pada perahu kecil yang akan dilarungkan ke tengah laut menggunakan perahu yang sudah dihias dengan bendera dan umbul-umbul janur kuning. Masing-masing sesaji memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Kepala yang dilarung melambangkan membuang kebodohan dan kemalasan. Kembang tujuh rupa, kue lepet, sate, nasi tumpeng dengan ayam bakarnya ditujukan untuk para roh penguasa laut agar selama nelayan melaut diberikan keselamatan. Mereka meyakini bahwa sesaji yang disuguhkan sebagai bentuk

kepedulian mereka terhadap alam gaib, yang nantinya kebaikannya akan dirasakan bersama.

Sebelum prosesi pelarungan ke laut, diadakan terlebih dahulu upacara yang dihadiri oleh para ulama setempat, nelayan, panitia “Baritan” dan juga pejabat kelurahan setempat. Setelah upacara selesai ditutup dengan doa – doa agar prosesi pelarungan berjalan dengan lancar, selamat, tidak menyimpang dari agama dan tentunya sesuai dengan harapan, selanjutnya sesaji yang sudah dihias di perahu kecil, diarak ke seluruh penjuru desa sebelum akhirnya berhenti di tempat pelelangan ikan (TPI), yang diiringi oleh musik tradisional gamelan, *marching band* dan juga kesenian lainnya layaknya karnaval.

Setelah berkeliling desa, akhirnya tiba di TPI yang disambut oleh beberapa jajaran dari dinas pariwisata, dinas kebudayaan, jajaran desa setempat dan tak ketinggalan antusias masyarakat yang sangat ramai serta pihak kepolisian yang turut adil dalam menjaga keamanan jalannya tradisi “Baritan”. Kemudian, beberapa dari pihak terkait memberikan sambutannya bahwasanya “tradisi “Baritan” merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan tugas kita saat ini adalah menjaga dan melestarikannya, apalagi di zaman yang sudah sangat maju seperti sekarang. Budaya lokal perlu digali dan diperkenalkan kepada generasi penerus”, ujar perwakilan dari dinas kebudayaan Pemalang.

Sebelum dibawa ke laut, panitia “Baritan” mengundi sesaji untuk menentukan perahu dan juru mudi yang berhak membawa sesaji ke laut. Caranya dengan mengambil nomor urut yang ada di dalam toples kecil dan ditutup kertas yang diberi lubang kecil untuk mengeluarkan lintingan kertas nomor urut tersebut. Mirip

seperti arisan. Usai pengundian Juru Mudi dan anak buah kapal (ABK) diharuskan memakai kaos yang sudah disediakan panitia. Selanjutnya membawa sesaji ke laut. Setiap diadakan upacara atau tradisi “Baritan” ini, selalu ramai dikunjungi oleh baik dari masyarakat desa Asem Doyong maupun dari luar desa tersebut. Warga yang datang biasanya diberi kesempatan oleh para nelayan setempat untuk menaiki perahu yang sudah dihias sedemikian rupa. Tidak cuma naik, bahkan pengunjung yang datang juga di antar berkeliling menggunakan perahu-perahu tersebut (Hasil observasi, 21 September 2017).

Berkaitan dengan definisi dan aplikasi dari nilai-nilai dalam kehidupan tersebut, tradisi Baritan yang ada di Pemalang juga termasuk dalam kategori tradisi lokal yang memiliki empat nilai di dalamnya diantaranya yakni, 1) Religius 2) Kerja Keras, 3) Peduli lingkungan, 4) peduli sosial, 5) Tanggung Jawab dan 6) Cinta Tanah air, beberapa nilai tersebut diadopsi dari 18 nilai dalam pendidikan karakter. Dibawah ini adalah penjelasan pengertian dari nilai-nilai berdasarkan observasi langsung di desa Asem Doyong, 21 September 2017 yaitu :

Religius. Baritan adalah suatu tradisi yang menunjukkan kecintaan manusia khususnya para nelayan yang tinggal di dekat pantai terhadap pencipta-Nya mereka mengucapkan rasa syukurnya yang telah diberikan Tuhan yang Maha Esa. Dalam prosesi Baritan juga selalu melibatkan doa- doa agar prosesi Baritan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Baik sebelum acara dimulai, acara sedang berlangsung maupun setelah acara selesai.

Kerja keras. Tradisi Baritan tidak akan berjalan jika tidak adanya kerja sama dan kerja keras dari berbagai pihak. Semua pihak harus melakukan usaha dari mulai

mempersiapkan hal-hal yang harus diselesaikan sebelum acara dimulai sampai dengan puncak acara prosesi Baritan.

Peduli lingkungan. Baritan adalah salah satu bukti kecintaan manusia khususnya para nelayan dan masyarakat yang tinggal di dekat pantai terhadap laut. Mereka berterimakasih kepada laut yang telah menghidupi mereka dengan ikan-ikan yang bisa di jual ke pasar, yang memberikan warna dalam kehidupan mereka dan tentunya laut merupakan pemberian dari Tuhan yang Maha Esa sehingga setiap tahunnya mereka mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan laut kepada mereka.

Peduli sosial. Baritan adalah salah satu daya tarik bagi warga Pemalang untuk menyaksikan tradisi tersebut. Penonton melihat bagaimana acara tersebut digelar yang melibatkan banyak hal dimulai dari, banyaknya makanan yang disajikan untuk dilarungkan, banyaknya orang yang bekerja keras dalam acara tersebut dan penonton melihat bagaimana langkah demi langkah acara tersebut di adakan sehingga setelah pulang menyaksikan Baritan mendapatkan hikmah atau nilai-nilai positif dari tradisi Baritan.

Tanggung Jawab. Baritan adalah salah satu tradisi yang pelaksanaannya membutuhkan kekompakan dan kerja keras para anggotanya (panitia). Para anggota diberikan tanggung jawab berdasarkan tugasnya masing – masing, dengan begitu acara dapat berlangsung dengan baik dan lancar karena adanya tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya.

Cinta tanah air. Baritan merupakan bukti nyata adanya budaya lokal yang masih terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Pemalang, khususnya masyarakat Asem Doyong. Baritan adalah

identitas lokal yang patut dibanggakan, setiap tahunnya masyarakat sangat antusias dalam menyambut acara tahunan tersebut yang diadakan setiap tahun baru Islam.

Konseling Humanistik Berbasis Nilai Tradisi Baritan untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Siswa SMK.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga komponen tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaranpun harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya : (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, estetika, etika, logika dan kinestetika, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Mulyasa, 2013).

Sudah saatnya strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya bangsa terutama kearifan lokal setaip suku bangsa. Ini akan menjadikan anak didik tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya (Latid, Y. dalam Gunawan & Wibowo 2015: 15). Mereka akan merasa memiliki banyak sahabat dari latar belakang adat istiadat, suku, budaya bahkan agama yang berbeda. Mereka akan memaknai keragaman itu sebagai kekayaan yang luar biasa, yang patut

dilestarikan dan disesalkan ketiadaannya. Pada akhirnya, anak didik akan merasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, suku, bangsa bahkan agama.

Sistem pendidikan memainkan peran yang penting dalam hal ini, dimana remaja akan diberikan bekal di sekolah – sekolah agar mengenal dan memiliki rasa cinta terhadap budayanya masing – masing khususnya kebudayaan lokalnya. Salah satu fungsi pembelajaran berbasis lokal tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa. Dengan cara semacam ini siswa tidak akan melupakan nilai - nilai lokal yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial di mana siswa tinggal. Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan dan menjadi materi pembelajaran di sekolah yang ditempatkan pada kedudukan sejajar dengan nilai - nilai global. Sebagai generasi penerus hendaknya kita mencintai dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan dari dulu, agar nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dapat diwariskan pada anak cucu di masa depan.

Usia muda diibaratkan bagai bunga yang baru mekar, sehingga pikiran mereka masih labil atau muda terpengaruh orang lain. Mereka hanya memikirkan nafsu sementara, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi nantinya. Karena hakikat remaja adalah membutuhkan pendampingan untuk menemukan jati diri mereka, mengingat di umur remaja mudah saja bagi mereka untuk terpengaruh orang lain dan terjemurus ke hal – hal yang tidak baik sehingga membutuhkan wadah untuk menyadarkan dan memberikan bekal bagi para remaja. Usia siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berkisar antara 17 sampai dengan 19 tahun, sehingga dapat digolongkan dalam usia remaja. Penggolongan ini sesuai dengan pendapat

dari Gunarsa (2008 :203) bahwa remaja merupakan masa peralihan antara 12 sampai 21 Tahun. Hal ini diperkuat oleh Erikson dalam Gunarsa (2008 : 210) menjelaskan bahwa pada masa ini, remaja harus menemukan identitas diri.

Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu cara untuk mengenalkan pentingnya kebudayaan adalah melalui pendidikan yang dapat dikemas dalam layanan konseling yang bermakna melalui konseling humanistik. Adapun proses konseling humanistik berbasis nilai baritan dalam meningkatkan kesadaran budaya, tahapannya adalah sebagai berikut :

A. Tahap-tahap implementasi program, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan konseling berbasis budaya ini melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, masyarakat dan orang tua siswa karena mereka memiliki peran penting dalam mengambil kebijakan. Dalam perencanaan juga mengidentifikasi target layanan yaitu siswa yang memiliki *kesadaran budaya* rendah, menetapkan tujuan program layanan yaitu untuk membuka wawasan siswa tentang budaya Indonesia dan meningkatkan *kesadaran budaya*, jenis kegiatan berupa konseling individual, konseling kelompok, konseling singkat berfokus solusi.

2. Perancangan (*Designing*)

Dalam perancangan program ditetapkan bahwa konseling berbasis nilai-nilai budaya ini berfokus kepada kegiatan konseling individual yang bertujuan menambah wawasan siswa tentang budaya

Indonesiadan meningkatkan *kesadaran budayapada* siswa. Pada perancangan program ini berfokus pada tahap-tahap dalam konseling individual, konseling kelompok, konseling singkat berfokus solusi.

3. Penerapan (*Implementing*)

Dalam penerapan konseling berbasis budaya ini konselor sudah mempunyai wawasan mengenai nilai-nilai budaya baritan dan konselor mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam proses konseling.

4. Evaluasi

Konselor mengevaluasi konseling berbasis budaya apakah sudah efektif dalam meningkatkan *kesadaran budaya* pada siswa dan bagaimana perkembangannya.

B. Rancangan Program Layanan

Rancangan program layanan BK yang dapat di susun dalam implementasi nilai-nilai budaya baritan dalam konseling eksistensial humanistik, yaitu berupa layanan konseling individual, konseling kelompok, terapi singkat dengan pendekatan eksistensial humanistik dan memasukkan nilai-nilai budaya baritan.

1. Konseling Individual.

Dalam kegiatan konseling individual ini konselor memasukkan nilai-nilai budaya baritan yang nantinya dapat untuk meningkatkan *kesadaran budayapada* siswa.

2. Terapi Singkat. Pada intervensi singkat ini berfokus pada permasalahan tentang cinta tanah air dandampak globalisasi dalam lingkungan sosial budaya untuk meningkatkan *kesadaran budaya*

dan hal-hal apa saja yang dapat menambah wawasan klien berbasis nilai-nilai budaya baritan dengan tujuan untuk meningkatkan *kesadaran budayapada* remaja putri, serta komitmen untuk berubah.

3. Konseling Kelompok. Pendekatan eksistensial humanistik berbasis budaya baritan berformat kelompok, bisa di buat kelompok beranggotakan remaja putri saja atau campuran, dan dalam kegiatan kelompok ini dapat di bahas tentang cinta tanah airdan meningkatkan *kesadaran budaya* serta berbagi pengalaman dan pendapat sehingga dapat menambah wawasan para anggota dan persepsi anggota.

C. Bentuk Strategi

Beberapa benruk strategi dalam pendekatan eksistensial humanistik menurut lalu digabungkan dengan nilai-nilai budaya baritan, yaitu mencakup: 1) Religius 2) Kerja Keras, 3) Peduli lingkungan, 4) peduli sosial, 5) Tanggung Jawab dan 6) Cinta Tanah air.

Dari kajian di atas dapat didiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan penerapan konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya baitan untuk meningkatkan *kesadaran budaya* dalam hal ini peran konselor multikultural sangat berpengaruh. Konselor yang efektif konselor yang mempunyai kesadaran multikultural dan sentivitas terhadap kebudayaan lokal. Dalam pelaksanaan konseling akan memiliki rasa yang berbeda baik dari unsur keluwesan dan kedinamisan interaksi hubungan konseling antara konselor dan konseli ketika konselor memiliki basis budaya luar negeri dibandingkan dengan konselor memiliki sensitifitas kearifan lokal asli Indonesia.

Indonesia merupakan Negara multikultural yang mempunyai beragam kearifan lokal yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Goodwin & Giles (dalam Saputra, 2016) yang mengungkapkan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki beragam budaya. Kearifan lokal di Indonesia jika ditelaah lebih dalam untuk kepentingan pengembangan profesi konselor, memiliki potensi yang tidak kalah dengan rumusan teori keilmuan konseling dari luar negeri.

Dalam layanan konseling, keragaman budaya menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut. Konselor perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, dalam Akhmadi 2013). Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural yaitu menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Konselor memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

Terbentuknya kesadaran budaya pada individu bukan merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja secara kebetulan. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan faktor diantaranya adalah pengalaman, persepsi dan emosi maka kesadaran akan terbentuk. Oleh karenanya perlu kiranya agar nilai-nilai kesadaran budaya lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan melalui pembelajaran. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di forum

akademik, suatu proses pembelajaran hendaknya dapat membantu membangkitkan kesadaran budaya para siswa. Jika kesadaran semacam itu nantinya bisa diterapkan dan dihayati para siswa diharapkan akan terjadi kohesi sosial yang makin erat di antara sesama manusia.

Pentingnya nilai-nilai yang menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia akan turut mempengaruhi kesadaran budaya (terhadap nilai-nilai yang dianut) seseorang dan memaknainya. Penting bagi kita untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) agar dapat memiliki kemampuan untuk memahami budaya dan faktor-faktor penting yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya sehingga dapat terbentuk karakter bangsa.

SIMPULAN

Bimbingan & Konseling di era globalisasi tidak hanya dituntut agar bisa memberikan pengetahuan kepada peserta didik baik dalam teori maupun praktik, melainkan juga memperhatikan aspek berpikir dan juga pengembangan pola nalar dari peserta didik. Dengan pengembangan pola penalaran dan pemikiran ini, maka secara otomatis kita akan dapat mengembangkan *reflect* berpikir. Dunia mengalami perkembangan yang sangat cepat dan elastis. Peserta didik akan hidup di masa depan, dan belajar di tengah-tengah kancah eksploitasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mengenal ruang dan waktu tanpa batas. Hal ini ditopang dengan pemanfaatan secara efektif kurikulum yang kualitasnya baku, harus disertai dengan kualitas kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih bahan, menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, memperhatikan dan mengikuti perkembangan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman

serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan siswa di dalam membangun pengetahuan dan ilmunya.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia tidak terlepas dari terkikisnya kebudayaan lokal yang sudah menjadi warisan leluhur nenek moyang akibat derasnya arus globalisasi yang begitu cepat dan tidak kenal waktu. Bimbingan & Konseling hadir untuk membantu mengenalkan pembelajaran yang bermakna dengan mengenalkan pentingnya kesadaran budaya lokal. Secara tidak langsung peserta didik diajarkan nilai – nilai yang maknanya baik bagi kehidupan agar dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini diharapkan akan menumbuhkan kepribadian siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Terlepas dari itu, tidak hanya dari sekolah tetapi diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang terus melestarikan kebudayaan lokalnya di tengah –tengah arus modernisasi.

Dalam penanganan permasalahan *kesadaran budaya*, maka perlu adanya pengembangan konseling berbasis budaya serta peran konselor multikultural. Pengembangan konseling eksistensial humanistik berbasis budaya baritan diharapkan dapat efektif dalam menangani permasalahan konseli, karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktik, konselor perlu mengintegrasikan budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling.

Lebih lanjut lagi kepada para ilmuwan dan akademisi bimbingan dan konseling

maupun organisasi profesi ABKIN, tampaknya perlu untuk mulai menaruh perhatian pada pentingnya wawasan multikultural dalam dalam proses konseling. Sehingga kedepannya diharapkan akan banyak penelitian-penelitian yang mengkaji tentang hal ini dan memberikan kontribusi positif pada peningkatan metode konseling di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2016). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri. *Ar-Rahman: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2)
- Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole: Publishing Company.
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan & Wibowo A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pamudi, Setya, Oki. Upaya Pelestarian Tradisi “Baritan” dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. *Universitas Muhammadiyah Purworejo: Journal Program Studi Bahasa dan Sastra* 4 (2), 15-22.
- Triwiyanto T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

